

**HIKAYAT BAPAK BILALANG:
SUNTINGAN TEKS DISERTAI KAJIAN PRAGMATIK**

Oleh: Wildan Bachtiar
NIM 13010113130182
Program Studi S1 Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
2019

Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang, Semarang. Kode Pos: 50275
Telp: (024) 76480619 Fax: (024) 7463144 Laman: <http://fib.undip.ac.id>
Surel: wildan.bachtiar@student.undip.ac.id

ABSTRACT

Bachtiar, Wildan. 2018. "*Hikayat Bapak Bilalang: Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik*". *Undergraduate Thesis of Indonesian Literature Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor: Nur Fawzan Ahmad, S.S., M.A. and Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.*

Hikayat Bapak Bilalang (HBB) is an old manuscript stored in National Library of Indonesia (PNRI) with calling code W 212. HBB text is a handwritten text using Malay with Arabic-Malay letters. The HBB manuscript was written by Haji Ibrahim in June 1870 AD or Rabiulawal 1287 AH on Penyengat Island. Contents of the manuscript tells a story of a character named Bapak Si Belalang, a joke story well-known in Malay people, written in prose

Research on the HBB manuscript was done by author in order to make the reader is able to read the story in the manuscript again and take advantage or lesson for nowadays and future society. The basic theories used in this research were philology and pragmatic. The research methods used in the research were data collection, data analysis, and data presentation method. Data collection was done by study of catalog, then data analysis was done by using philological theory to reveal the contents of manuscript and pragmatic approach to reveal the advantage to reader. Furthermore, the result of research were presented descriptively.

The author divided the analysis result of HBB manuscript into two aspects, those are joke aspect (entertainment) and moral aspect (education). The entertainment aspect consist of the Bapak Si Belalang's lucky story, the Si Belalang's sly and slippery story, and the Lebai Malang's hapless story. While the education aspect consist of the obligation to find a living, make effort to reach something, keep away from arrogant, the important of discussion, reply a kindness of others, affection, the beauty of sharing, and always pray all the times. Moral value behind the HBB story can be used as reflection for society life.

Keywords: *HBB manuscript, philology, pragmatic, joke, moral.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau berupa tulisan. Studi karya tulis masa lampau dilakukan karena dianggap dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried, dkk. 1994: 1)

Peninggalan tulisan masa lampau dikenal dengan kata “naskah” dan kandungan yang tersimpan dalam naskah disebut “teks” (Baried, dkk. 1994: 6). Naskah bersisi berbagai nilai kehidupan seperti ajaran moral, tradisi, pedoman hidup, dan lain-lain. Dengan kata lain, naskah mencerminkan kehidupan pada zamannya (Basuki, dkk. 2004: 4). Naskah sebagai peninggalan kebudayaan merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena peninggalan yang berbentuk puing bangunan seperti candi, istana raja, dan lain-lain yang dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Barierd, dkk. 1994: 83).

Saat ini bangsa Indonesia memiliki peninggalan tulisan masa lampau dalam jumlah besar, tidak kurang dari 5.000 naskah dengan 800 teks telah tersimpan (Baried, dkk. 1994: 9) beberapa tempat di antaranya yaitu di keraton atau istana, museum, yayasan, masjid, pesantren, pemerintah daerah, perpustakaan nasional, balai penelitian bahasa, perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri, bahkan disimpan oleh perorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah di Indonesia ditulis

dengan tulisan asli dalam berbagai huruf dan bahasa tergantung pada daerah asal (Robson, 1994: 3) seperti bahasa Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, dan tertulis dalam berbagai huruf.

Naskah-naskah lama di Indonesia — dengan tulisan dan bahasa yang beragam tiap naskahnya — memiliki nuansa kedaerahan yang sangat kental, salah satunya yaitu Sastra Indonesia Lama (Sastra Melayu Klasik). Sastra Melayu Klasik muncul sebelum masyarakat di Nusantara belum mengenal tulisan sampai dengan zaman Balai Pustaka pada tahun 1920. Penggolongan berdasarkan bentuk, Sastra Melayu Klasik dibagi menjadi puisi dan prosa. Hasil Sastra Melayu Klasik dalam bentuk naskah tersimpan di Jakarta, Leiden, London, Munich, Brusel, dan Kuala Lumpur (Djamaris, 1984: 11).

Salah satu naskah yang penulis teliti di sini ialah naskah *Hikayat Bapak Bilalang (HBB)*. Naskah *HBB* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Berdasarkan katalog PNRI, judul pada naskah ini tertulis *Hikayat Bapak Bilalang*, sedangkan hasil transliterasi teks *HBB* menunjukkan bahwa kata “Bilalang” dalam katalog adalah “Belalang” sehingga selanjutnya penulis menyebutnya Bapak Belalang atau Bapak Si Belalang.

Sejauh pengetahuan penulis, naskah *HBB* merupakan naskah tunggal dengan kondisi baik dan belum ditemukan naskah serupa di tempat lain. Keterangan naskah *HBB* menyebutkan bahwa naskah ditulis oleh H Ibrahim pada Juni 1870 M atau Rabiulawal 1287 H di Pulau Penyengat. Tulisan yang dipakai yaitu aksara Arab dan bahasa Melayu dengan tulisan tangan (manuskrip)

berbentuk prosa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) prosa berarti karya sastra yang tertulis dengan karangan bebas dan tidak seperti halnya puisi yang terikat oleh irama, rima, bait dan lain-lain.

Kisah dalam *HBB* termasuk cerita jenaka dalam kesusasteraan rakyat dengan judul *Pak Belalang*, seperti halnya *Pak Kadok*, *Lebai Malang*, *Si Luncai*, *Pak Pandir*, *Abu Nawas*, dan cerita jenaka lainnya (Fang, 2011: 13). *HBB* menceritakan tentang Bapak Si Belalang bersama istri dan anaknya yang hidup dengan kemiskinan. Anaknya yang bernama Si Belalang mengerti akan penderitaan orangtuanya. Dia bermaksud ingin memperingankan beban hidup yang dialami orangtuanya dengan mencuri barang dan beberapa aksi lainnya, sehingga Bapak Si Belalang terkenal sebagai ahli nujum dan nasib keluarganya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian naskah *HBB* cukup menarik karena di balik cerita jenaka dari teks *HBB* yang menghibur pembaca, teks *HBB* mengandung beberapa ajaran ataupun pesan moral yang tersirat bagi masyarakat. Jenaka berarti lucu, menggelikan, atau licik dan licin (Fang, 2011: 13). Sedangkan moral menurut KBBI berarti ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan penulis memilih *HBB* sebagai objek penelitian filologi dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pertama, sejauh pengetahuan penulis belum menemukan penelitian filologis terhadap naskah *HBB* melalui studi katalog, baik daring maupun luring. Penulis hanya menemukan cerita-cerita pendek berjudul "*Pak Belalang*" dari buku

Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik (2011) karya Dr. Liaw Yock Fang, buku pelajaran *Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III* (2008) dari Departemen Pendidikan Nasional, buku cetak lainnya dan banyak cerita Pak Belalang yang tersebar di dunia maya. Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk melakukan transliterasi dan penyuntingan teks secara langsung dari naskah *HBB*. Kedua, saat ini tidak sedikit cerita yang diminati oleh masyarakat Indonesia adalah cerita dengan tokoh yang berasal dari luar negeri. Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan karena cerita berlatar budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia dapat menimbulkan salah persepsi (Wulandari dan Handayani, 2008: 109). Hal ini menjadi ikhtiar penulis untuk menghadirkan kembali produk budaya lokal serta menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *HBB* dengan menggunakan pendekatan pragmatik, menunjuk pada efek komunikasi dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan, serta menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis (Teew, 2015: 41).

Dari berbagai permasalahan dalam latar belakang di atas, maka diperlukan suntingan teks disertai analisis pragmatik terhadap *HBB* untuk memberikan sumbangan positif bagi ilmu dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis memilih judul "*Hikayat Bapak Bilalang: Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan teks naskah *HBB*?
2. Apa saja nilai ajaran yang terkandung dalam naskah *HBB*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan menyajikan deskripsi naskah dan suntingan teks naskah *HBB*.
2. Mengungkapkan nilai ajaran yang terkandung dalam naskah *HBB*.

D. Landasar Teori

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk objek naskah lama adalah teori filologi, sedangkan untuk mengungkapkan kandungan isi naskah lama adalah teori pragmatik.

1. Teori Filologi

Secara etimologi, filologi berasal dari kata Yunani yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan kata *logos* berarti “kata”. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Kemudian arti ini berkembang menjadi “senang belajar”, “senang ilmu”, dan “senang kebudayaan” (Baried, dkk. 1994: 2). Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau karena dianggap memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sasaran dan objek kerja dalam filologi adalah naskah dan teks. Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat pada saat itu. Sedangkan teks merupakan

bagian dari naskah yang mengandung informasi tersebut. Jika naskah bersifat konkret, teks memiliki sifat abstrak (Baried, dkk. 1994: 6).

Tujuan dari kerja filologi dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum kerja filologi yaitu untuk mengungkapkan produk masa lampau, fungsi teks untuk masyarakat, dan nilai-nilai budaya masa lampau. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengungkapkan bentuk mula teks, sejarah perkembangan teks, sambutan masyarakat serta menyajikan teks dalam bentuk terbaca oleh masyarakat masa kini (Lubis, 1996: 24).

Naskah sebagai produk masa lampau, peninggalan tulisan dalam naskah berasal dari kurun waktu beberapa puluh sampai ratusan tahun yang lalu. Selama waktu tersebut, naskah mengalami berbagai gejala alamiah seperti kerusakan kertas, tinta yang luntur, atau hilangnya naskah (Baried, dkk. 1994: 1). Selama itu pula, upaya penyelamatan naskah dilakukan oleh banyak orang. Naskah diturunkan dari generasi ke generasi dengan disalin, baik secara langsung dari naskah sebelumnya maupun didikte oleh lisan. Penyalinan naskah juga dilakukan berkali-kali untuk berbagai tujuan. Akibat penyalinan, banyak terjadi kesalahan atau perubahan. Kemungkinan kesalahan terjadi karena penyalin kurang memahami teks yang disalin, tulisan tidak terbaca atau salah baca, hilangnya teks (*haplografi*), penyalinan maju dari kata yang sama (*saut du meme an meme*),

dan suatu kata, kalimat, baris atau bait terlampaui atau ditulis dua kali (*ditografi*). Peristiwa tersebut memungkinkan muncul suatu naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaan (Baried, dkk. 1994: 60).

Filologi hadir untuk memurnikan teks dalam naskah lama dengan mengadakan kritik teks terhadap teks tersebut. Kritik teks berarti perbandingan, pertimbangan, dan penentuan teks yang autoritatif. Kritik teks sebagai pembetulan perbaikan dan pembersihan teks dari kesalahan. Semua perbedaan teks dicatat sebagai pertanggungjawaban perbaikan dalam sebuah catatan yang disebut aparat kritik (Djamaris, 2002: 8). Berkat kritik teks, isi naskah direkonstruksi guna mendekati teks asli dan menjelaskan bagian-bagian yang sebelumnya kurang jelas sehingga seluruh teks dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.

Tahapan atau langkah-langkah dalam kerja filologi sebagai upaya menyelamatkan isi teks naskah diantaranya inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, penentuan naskah asli atau mendekati asli, ringkasan isi cerita, transliterasi, penyuntingan teks, glosari, dan komentar teks (Djamaris, 2002: 9). Tahapan awal adalah melakukan studi katalog untuk menemukan keberadaan fisik naskah, kemudian menguraikan kondisi fisik dan teks kedalam deskripsi naskah. Jika terkumpul banyak naskah, dilakukan seleksi naskah yang terkait, kemudian menentukan naskah yang asli atau mendekati asli. Selanjutnya

membuat ringkasan isi cerita dari naskah tersebut, kemudian aksara pada teks naskah ditransliterasikan ke aksara latin serta dilakukan suntingan teks agar teks dalam naskah tersebut dapat dibaca secara jelas oleh masyarakat luas saat ini (Baried, dkk. 1994: 8).

Penelitian filologi umumnya dibagi menjadi dua, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Jika tahapan penelitian filologi tradisional sampai pada suntingan atau kritik teks, maka dalam penelitian naskah *HBB* di sini mengikuti penelitian filologi modern yang melanjutkan tahapan tersebut dengan menganalisis isi teks dengan ilmu bantu atau teori lain. Dengan adanya analisis isi teks, manfaat dari kandungan isi teks dalam naskah dapat lebih dirasakan oleh masyarakat karena tidak hanya menghadirkan teks yang utuh dan dibaca, melainkan mengupas analisis isi yang terkandung dalam teks tersebut.

2. Teori Pragmatik

Banyak naskah di Nusantara yang mengandung teks berisi fiksi. Contoh teks tersebut seperti teks-teks Melayu yang terdapat cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita berbingkai, cerita panji, cerita wayang, dan cerita pahlawan Islam. Dalam menangani teks sastra tersebut, filologi memerlukan metode pendekatan yang sesuai dengan sifat objeknya, yaitu metode pendekatan ilmu sastra (Baried, dkk. 1994: 20).

Naskah sebagai sebuah karya sastra mempunyai tujuan untuk memberikan efek kepada pembaca. Berangkat dari fungsi sastra yang dirumuskan Horace, yaitu karya sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan (*delight*) dan

berguna (*teach*) (Noor, 2010: 35), menyenangkan untuk mendorong pembaca atau penikmat untuk melakukan hal yang berguna.

Model sastra Abrams memberikan kerangka (*framework*) yang sederhana namun cukup efektif. Model tersebut mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra sebagai berikut: Pertama, pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri disebut objektif. Kedua, pendekatan yang menitikberatkan penulis disebut ekspresif. Ketiga, pendekatan yang menitikberatkan semesta disebut mimetik. Keempat, pendekatan yang menitikberatkan pembaca disebut pragmatik (Teeuw, 2015: 41).

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang dirumuskan dalam Horatius: seniman bertugas untuk memberi ajaran (*docere*) dan kenikmatan (*delectare*), sering kali ditambah lagi dengan menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab (*movere*). Seni harus menggabungkan sifat bermanfaat (*utile*) dan manis (*dulce*). Kemudian pembaca atau penikmat kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 2015: 42).

Tahap tertentu, pendekatan pragmatik memiliki hubungan dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasan, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan (Ratna, 2005: 72).

Teks dalam naskah lama sebagai karya sastra yang sepatutnya memiliki sifat *delectare*, *dile* dan *docere*, *utile* bagi masyarakat (Teeuw, 2015: 42). Maka dari itu, setelah dilakukan kerja filologi terhadap naskah, dilakukan analisis isi menggunakan pendekatan pragmatik. Tahapan awal adalah menganalisis isi teks dalam naskah secara keseluruhan dan mengategorikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Selanjutnya akan ditemukan kenikmatan dan nilai ajaran ataupun moral yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari (Noor, 2010: 35).

E. Metode Penelitian

Adapun langkah kerja yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama, penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data yang disiapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dengan melakukan inventarisasi naskah. Tahapan inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog dan studi lapangan (Djamaris, 2002: 10). Penulis melakukan studi kalatog terlebih dahulu dengan membuka katalog daring PNRI pada laman <http://opac.perpusnas.go.id>.

Setelah melakukan studi katalog, penulis melakukan studi lapangan dengan mengunjungi tempat penyimpanan naskah di PNRI yang beralamat di Jl. Salemba

Raya No. 28 A, Senen, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Tahapan studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data melalui buku atau sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan (Keraf, 2004: 189). Data tersebut sebagai referensi untuk memperkuat hasil analisis dari objek penelitian.

Hasil dari pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu berupa naskah *HBB* sebagai data primer dan buku rujukan yang terlampir pada daftar pustaka sebagai data sekunder.

2. Analisis Data

Objek penelitian ini berupa naskah lama. Metode yang digunakan adalah metode penyuntingan naskah tunggal (standar) karena naskah tersebut hanya ditemukan satu naskah dan bukan naskah sakral atau kramat (Djamaris, 2002: 24). Langkah yang dilakukan dalam analisis data terhadap naskah *HBB* sebagai berikut:

a. Filologi

1) Deskripsi Naskah

Naskah *HBB* dianalisis secara sistematis berdasarkan kondisi bentuk atau fisik secara menyeluruh. Deskripsi tersebut berupa gambaran umum naskah, tulisan, penjilidan, hingga ringkasan isi. Deskripsi naskah dilakukan agar dapat mempermudah tahap penelitian selanjutnya.

2) Transliterasi dan Suntingan Teks

Setelah melakukan deskripsi naskah, teks dalam naskah *HBB* ditransliterasi (alih

aksara) dari huruf Arab Melayu ke huruf Latin sesuai pedoman transliterasi. Setelah transliterasi teks, penulis melakukan suntingan teks dengan membuat perubahan atau catatan perbaikan dengan merujuk *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).

b. Pragmatik

Teks naskah *HBB* yang telah disunting dan terbaca dengan jelas, kemudian isi teks tersebut dianalisis. Penulis menganalisis dengan pendekatan pragmatik, analisis yang menitikberatkan kepada manfaat bagi pembaca, seperti ajaran, moral, agama, dan lain-lain. Penulis menganalisis isi teks dengan membaca keseluruhan teks, kemudian menganalisis manfaat dari isi teks bagi kehidupan masyarakat (Noor, 2010: 35).

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dari objek penelitian dianalisis, langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Penyajian hasil analisis data menyesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi dan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif berarti menyajikan hasil penelitian dengan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca dan seakan-akan pembaca melihat langsung objeknya (Keraf, 1995: 16).

PEMBAHASAN

Hasil analisis isi dari teks *HBB* dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penulis bagi menjadi aspek hiburan dan aspek pendidikan:

A. Aspek Hiburan

Karya sastra memiliki fungsi untuk menyenangkan (*delight*) dan mempunyai efek kenikmatan (*delectare*) dan manis (*dulce*) seperti yang telah dirumuskan oleh Horace dan Horatius (Teeuw, 2015: 42). Sebagai karya sastra, penulis menemukan fungsi dan efek tersebut pada teks *HBB*, sehingga penulis membaginya menjadi aspek hiburan.

Teks *HBB* mempunyai aspek hiburan karena kisah dalam teks tersebut termasuk cerita jenaka. Cerita jenaka yaitu cerita tentang tokoh yang lucu, menggelikan, atau licik dan licin (Fang, 2011: 13). Lucu berarti menggelikan hati dan menimbulkan tawa. Licik atau licin berarti banyak akal yang menipu, culas, atau curang. Sifat lucu, menggelikan, licik, dan licin inilah yang hadir pada teks *HBB* sebagai hiburan dari karya sastra.

Pembaca dan penikmat karya sastra akan terhibur dengan kisah jenaka dalam teks *HBB*. Sifat jenaka dalam teks *HBB* dirangkum oleh penulis sebagai berikut:

1. Cerita Mujurnya Bapak Si Belalang

Tokoh utama dalam teks *HBB* adalah Pak Belalang (Bapak Si Belalang). *HBB* mengisahkan tentang tokoh Bapak Si Belalang yang selalu mujur dalam setiap peristiwa. Mujur berarti beruntung, bernasib baik, dan berbahagia (KBBI, 2008: 759).

Mujurnya Bapak Si Belalang terjadi selama lima kali peristiwa

yang dialami olehnya. Dua peristiwa pertama yang digambarkan dalam teks *HBB* bermula dari ulah anaknya Si Belalang yang berakal licik dan licin. Tiga peristiwa setelahnya adalah murni keberuntungan dari seorang Bapak Si Belalang. Peristiwa pertama yaitu hilangnya tujuh peti berisi emas perak dan permata milik saudagar kaya, peristiwa kedua yaitu taruhan antara Nakhoda Kapal dari Negeri Atas Angin dengan Raja, dan peristiwa ketiga yaitu Raja menguji kemampuan tilik tenung Bapak Si Belalang yang berakhir dengan nasib mujur.

Lima peristiwa yang dialami oleh Bapak Si Belalang dalam teks *HBB* bernasib baik. Keberuntungan yang dilewati oleh Bapak Si Belalang di tiap peristiwanya membawanya bahagia. Berawal dari keluarga fakir miskin, menjadikannya Keluarga Bapak Si Belalang kaya raya dan terjamin sandang pangannya hingga akhir hayat. Mujurnya Bapak Si Belalang yang membuat kisah dalam teks *HBB* menjadi jenaka dan termasuk aspek hiburan dari karya sastra.

2. Cerita Licik dan Licinnya Si Belalang

Bapak Si Belalang sebagai tokoh utama dalam kisah *HBB*, mempunyai tiga anak, salah satunya bernama Si Belalang. Tokoh Si Belalang dalam teks *HBB* digambarkan sebagai orang yang licik dan licin. Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang, dan licin (KBBI, 2008: 669). Sifat licik dan licin Si Belalang digambarkan pada dua pertama dari lima peristiwa dari teks *HBB*. Peristiwa

pertama yaitu hilangnya kain gundik raja dan peristiwa kedua yaitu hilangnya Burung Kuau Raja yang kedua peristiwa tersebut adalah ulah Si Belalang.

Cerita licik dan licin Si Belalang terdapat pada dua peristiwa pertama dalam teks *HBB*. Ide licik Si Belalang pada peristiwa hilangnya kain gundik milik Raja membuat Bapak Si Belalang dikenal oleh Raja dan rakyatnya bahwa dia adalah pandai bertilik. Berkat ide licin Si Belalang pada peristiwa hilangnya Burung Kuau, Bapak Si Belalang diberkahi harta beribu-ribu dinar sampai peristiwa seterusnya dijamin kebutuhan makanan dan minumannya oleh Raja hingga akhir hayatnya. Sifat licik dan licinnya Si Belalang yang membuat kisah dalam teks *HBB* menjadi jenaka dan termasuk aspek hiburan dari karya sastra.

3. Cerita Malangnya Lebai Malang

Selain kisah Bapak Si Belalang, teks *HBB* juga mengisahkan tentang Lebai Malang. Tokoh Lebai Malang dikisahkan dalam teks *HBB* adalah seorang yang selalu malang. Malang berarti bernasib buruk, celaka, dan sial (KBBI, 2008: 705).

Nasib buruk yang dialami Lebai Malang tergambar dalam teks *HBB*. Nasib sial yang dialami Lebai Malang ketika tidak mendapatkan satupun rezeki dari hajatannya kedua kampung yang telah mengundangnya. Lebai Malang terlalu berlarut dalam pikirannya sampai dia bolak-balik dari sebelah hulu ke hilir dan sebaliknya. Kecelakaan itu berlanjut hingga Lebai Malang gagal memancing ikan karena sambal balacan yang jatuh ke

dalam sungai. Malangnya Lebai Malang yang membuat kisah dalam teks *HBB* menjadi jenaka dan termasuk aspek hiburan dari karya sastra.

B. Aspek Pendidikan

Selain *delight*, *delectare*, dan *dulce*, karya sastra juga memiliki fungsi sebagai sesuatu yang berguna (*teach*) dan memberikan efek nilai ajaran (*docere*), bertanggungjawab (*movere*), dan bermanfaat (*utile*) seperti yang telah dirumuskan oleh Horace dan Horatius (Teeuw, 2015: 42). Sebagai karya sastra, penulis menemukan fungsi dan efek tersebut pada teks *HBB*, sehingga penulis membaginya menjadi aspek pendidikan.

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2008: 263). Pendidikan berarti suatu proses, cara, dan perbuatan dalam mendidik. Aspek pendidikan yang tersirat dalam teks *HBB*, penulis menemukan beberapa pesan moral yang dapat diangkat dan disampaikan kepada pembaca maupun masyarakat.

Moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (KBBI, 2008: 754). Bicara soal moral, berarti berbicara pula tentang akhlak, budi pekerti, susila, serta kondisi mental yang membuat orang lain tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan lain-lain. Pesan moral berarti isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Sikap dan tingkah laku dari para tokoh dalam teks *HBB*, penulis

menemukan pesan moral dan nilai-nilai islam yang universal secara tersirat sebagai ajaran di dalam teks tersebut. Nilai-nilai kebaikan dari agama Islam yang dapat diterima dengan baik dan berlaku untuk semua umat manusia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Penulis rangkum ajaran tersebut sebagai berikut:

1. Kewajiban Mencari Nafkah

Nafkah artinya belanja untuk hidup, uang pendapatan, bekal sehari-hari, dan rezeki (KBBI, 2008: 770). Mencari nafkah berarti mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya berupa makanan, minuman, pakaian, atau tempat tinggal. Kewajiban mencari nafkah terdapat perintah dari Allah swt. dalam Al-Qur'an:

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Bapak Si Belalang mencontohkan bahwa dirinya berusaha mencari nafkah untuk keluarganya yang miskin agar kebutuhan makanan dan minuman sehari-hari tercukupi. Walaupun usaha Bapak Si Belalang hanya mengambil kayu api dan istrinya menumbuk tepung atau menampi-nampi beras, mereka tidak malu dengan pekerjaannya.

2. Berusaha dalam Menggapai Sesuatu

Berusaha berasal dari kata usaha yang berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran,

atau badan untuk mencapai suatu maksud (KBBI, 2008: 1254). Usaha adalah pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Dalam menggapai sesuatu hal—tujuan hidup, keinginan, cita-cita, dan sebagainya—manusia dituntut untuk berusaha, karena suatu keberhasilan ditentukan seberapa besar usaha dalam mencapai keberhasilan tersebut. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras dengan sungguh-sungguh (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap.” (Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-8)

Teks *HBB* mencontohkannya oleh Bapak Si Belalang. Dia berusaha agar dapat melaksanakan tantangan dari Raja pada peristiwa hilangnya tujuh peti milik saudagar kaya dan taruhan antara Nakhoda Kapal dengan Raja. Berkat usaha yang maksimal, bekerja keras, sabar dan ikhlas, tantangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik.

3. Jauhkan dari Sifat Sombong

Sombong adalah kata sifat yang artinya menghargai diri secara berlebihan (KBBI, 2008: 1083). Kata sombong juga berarti congkak, pongah, angkuh, atau takabur. Sifat sombong adalah penyakit yang sering menghinggapi semua manusia. Sifat tersebut kadang kala muncul tanpa disadari, seperti menganggap remeh atau rendah orang lain, baik secara fisik, materi, mental, maupun otak.

Orang sombong selalu membanggakan diri dihadapan orang lain dan paling anti bila menerima kritik ataupun saran, karena merasa dirinya paling benar. Allah swt. telah memberi peringatan di dalam firman-Nya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

Contoh sifat sombong ada pada teks *HBB* yang menceritakan tentang taruhan antara nakhoda kapal dari negeri atas angin dengan Raja. Nakhoda merasa sombong karena dia menganggap Raja tidak akan bisa menenangkan taruhannya tersebut. Berkat kesombongannya, nakhoda kapal akhirnya kalah dari taruhan karena Raja meminta jawaban dari Bapak Si Belalang tentang taruhan tersebut selama tiga hari.

4. Berbakti kepada Orang Tua

Manusia diciptakan oleh Allah swt. melalui kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Orang tua melahirkan anak dengan penuh kasih sayang. Setelah lahir, kedua orang tua membesarkan anak dengan perjuangan. Maka sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Karena baktinya seorang anak, akan menjadi kebaikan dan keberkahan dalam hidup seorang anak itu sendiri maupun kedua orang tuanya. Allah swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada

ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra [17]: 23)

Bakti artinya tunduk dan hormat (KBBI, 2008: 94). Berbakti kepada orang tua berarti perbuatan yang menyatakan setia dan memperhambakan diri kepada kedua orang tua. Teks *HBB* mencontohkan seorang anak bernama Si Belalang yang berbakti kepada orang tua dengan membantu rezeki keluarganya. Walaupun aksi liknya tidak patut untuk diikuti, tetapi niat membantu beban orang tuanya yang bisa kita ambil hikmahnya.

5. Patuh kepada Pemimpin

Pemimpin dalam bahasa Arab yaitu *ulil amri*. Asal kata *ulil amri* dari dua suku kata, *ulu* berarti yang punya atau yang memiliki, dan *'amr* berarti kerajaan, urusan, perkara dan sebagainya (Bay, 2011: 117). Secara umum, pemimpin atau *ulil amri* adalah seseorang yang memiliki perintah, sebagai pemerintah, atau orang-orang yang memerintahi pada manusia.

Sikap patuh terhadap pemimpin dicontohkan oleh Bapak Si Belalang sebagai rakyat dari Raja pada lima peristiwa dalam teks *HBB*. Sikap tersebut sejalan dengan firman Allah swt. di dalam Al-Qur'an:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)

di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa [4]: 59)

6. Pentingnya Musyawarah

Musyawarah artinya pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah juga berarti perundingan atau perembukan (KBBI, 2008: 768). Artinya, musyawarah adalah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar dari masalah untuk mengambil suatu keputusan secara bersama-sama.

Pentingnya musyawarah sejalan dengan Pancasila pada sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Musyawarah juga diperintahkan oleh Allah swt di dalam Al-Qur'an:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Teks *HBB* mencontohkan musyawarah yang dilakukan oleh Raja beserta para menteri hulu balang pada peristiwa hilangnya tujuh peti berisi emas perak dan permata milik saudagar kaya.

7. Membalas Kebaikan Orang Lain

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat memiliki kebutuhan yang saling melengkapi antar anggota masyarakat. Kemampuan manusia tidak hanya mengandalkan diri sendiri, manusia juga membutuhkan kemampuan manusia lain. Artinya, interaksi antar manusia tersebut terjadi saling membutuhkan dan saling melengkapi. Interaksi tersebut akan muncul sikap membantu orang lain, menolong orang yang membutuhkan, dan membalas kebaikan orang yang telah membantu atau menolong kita.

Sikap saling membantu dan membalas kebaikan orang lain dicontohkan oleh Raja kepada Bapak Si Belalang pada lima peristiwa dalam teks *HBB*. Sikap tersebut dianjurkan oleh Rasulullah saw. (dalam Asy Syariah, 4 September 2018), beliau bersabda:

“Barangsiapa diperlakukan baik (oleh orang), hendaknya ia membalasnya. Apabila dia tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya, hendaknya ia memujinya. Jika ia memujinya maka ia telah berterima kasih kepadanya namun jika menyembunyikannya berarti dia telah mengingkarinya.” (H.R. Bukhari)

8. Rasa Kasih Sayang

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan penuh kasih sayang. Allah swt menciptakan alam semesta beserta isinya atas keagungan dan kuasa-Nya sebagai ladang amal manusia di akhirat kelak. Segala amal dan

perbuatan manusia dihitung sebagai bahan pertimbangan, termasuk masalah hati dan perasaan. Jika tidak memiliki rasa kasih sayang di dalam dirinya terhadap orang lain atau makhluk lain, maka Allah pun tidak akan sayang kepadanya. Padahal Allah swt. telah memberikan nikmat yang begitu besar dan banyak kepada setiap makhluk seperti firman-Nya di dalam Al-Qur'an:

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nahl [16]: 18)

Teks *HBB* mencontohkan rasa kasih sayang orang tua, Bapak Si Belalang kepada anaknya, Si Belalang dan juga kasih sayang Raja kepada binatang peliharaannya, Burung Kuau. Rasa kasih sayang tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw. (dalam Andirja, 4 September 2018):

“Barangsiapa yang merahmati meskipun seekor sembelihan maka Allah akan merahmatinya pada hari kiamat.” (H.R. Bukhari)

9. Indahny Saling Berbagi

Seperti yang telah dijelaskan pada poin ketujuh, manusia adalah makhluk sosial yang hidup di antara masyarakat. Kemampuan dan nasib manusia pun sangat beragam, dari segi ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. Dunia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai ladang amal, manusia dianjurkan untuk saling berbagi kepada sesama. Karena dengan berbagi, manusia akan diberkahi

kehidupannya dan dilancarkan jalannya menuju kesuksesan.

Sikap saling berbagi dicontohkan pada teks *HBB* oleh cerita Lebai Malang. Masyarakat disana mengadakan dua hajatan, hajatan dari kampung sebelah hulu Lebai Malang dan hajatan dari kampung sebelah hilirnya. Kedua hajatan tersebut mengundang Lebai Malang untuk hadir dan menikmati hajatannya. Hajatan tersebut mengumpulkan semua orang yang ada di sekitar kampungnya, dari yang paling kaya sampai yang paling miskin. Ajaran tersebut terdapat pada Al-Qur'an:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (harta di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.” (Q.S. Al-Hadid [57]: 7)

10. Selalu Berdoa di Setiap Saat

Doa berarti permohonan harapan, permintaan, atau pujian kepada Tuhan (KBBI, 2008: 271). Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang telah ditakdirkan perjalanan hidupnya dari lahir hingga alam akhirat. Takdir tersebut hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Maka sepatutnya sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia selalu berdoa untuk kebaikan dirinya di setiap saat. Ajaran tersebut terdapat pada firman Allah swt. di dalam Al-Qur'an:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku

kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

Teks *HBB* mencontohkannya dengan cerita hajatan yang diselenggarakan oleh kampung sebelah hulu Lebai Malang dan hajatan dari kampung sebelah hilirnya. Imam hajatan melakukan doa ketika telah mengadakan acaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi naskah, naskah *HBB* merupakan naskah lama yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor naskah W 212. Naskah tersebut ditulis oleh H Ibrahim pada Juni 1870 M atau Rabiulawal 1287 H di Pulau Penyengat. Teks *HBB* berbentuk prosa dan menggunakan tulisan tangan dengan aksara Arab Melayu dan bahasa Melayu.

Berdasarkan analisis isi dengan menggunakan pendekatan pragmatik, simpulan dari teks *HBB* penulis bagi menjadi aspek hiburan dan aspek pendidikan. Aspek hiburan dari teks *HBB* adalah (1) cerita mujurnya Bapak Si Belalang, (2) cerita licik dan licinnya Si Belalang, dan (3) Cerita malangnya Lebai Malang. Sedangkan aspek pendidikan dari teks *HBB* adalah (1) kewajiban mencari nafkah, (2) berusaha dalam menggapai sesuatu, (3) jauhkan dari sifat sombong, (4) berbakti kepada orang tua, (5) patuh kepada pemimpin, (6) pentingnya musyawarah, (7) membalas kebaikan orang lain, (8) rasa kasih sayang, (9) indahnya saling berbagi, dan (10) selalu berdoa di setiap saat.

Setelah mengetahui kandungan isi yang terkandung di dalam teks *HBB* maka dapat disarankan bahwa nilai-nilai dari aspek hiburan maupun aspek pendidikan masih dapat diterima oleh masyarakat, khususnya nilai-nilai moral untuk diterapkan oleh masyarakat saat ini maupun yang akan datang. Nilai-nilai tersebut dapat dan dibagikan agar masyarakat mempelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini bersifat penelitian lanjutan dan akan lebih baik lagi jika teks ataupun naskah *HBB* dapat diteliti lebih mendalam dan lebih komprehensif, baik dari segi naskah, teks, kandungan isi, maupun latar belakang dari terciptanya karya sastra lama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Bay, Kaizal. 2011. *Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim*. Riau: Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 1: 115-129.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Hidayatulloh, Agus, dkk. 2012. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara.
- Keraf, Groys. 1995. *Deskripsi dan Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Enda: Nusa Indah.
- Lubis, Nabila. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Surono, dkk. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi dan Penulisan Skripsi*. Semarang: Fasindo.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wulandari, Handayani. 2008. *Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi*. Surabaya: Jurnal Penelitian Universitas Airlangga Vo. 7 No. 2: 108-115.
- Sumber Internet:
- Andirja, Firanda, "Menebar Kasih Sayang", <https://muslim.or.id/5757-menebar-kasih-sayang.html> diakses pada tanggal 4 September 2018 pukul 13.40 WIB.
- Asy Syariah Edisi 066, "Membalas Kebaikan Orang Lain", <http://asysyariah.com/membalas-kebaikan-orang-lain> diakses pada tanggal 4 September 2018 pukul 12.45 WIB.